BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urgensi hadis Nabi—baik dalam studi Islam maupun implementasi ajarannya—bukanlah hal yang asing bagi kaum muslimin umumnya, apalagi bagi kalangan ulama. Hal ini mengingat hadis menempati posisi sebagai sumber hukum dalam sistem hukum Islam (*al-Tashrī' al-Islamī*) setelah al-Qur'an.[1]

Sebagai referensi kedua setelah al-Qur'an,[2] hadis membentuk hubungan *simbiosis mutualism* dengan al-Qur'an sebagai teks sentral dalam peradaban Islam bukan hanya dalam tataran normatif-teoritis namun juga terimplementasikan dalam konsensus, dialektika keilmuan dan praktek keberagamaan umat Islam seluruh dunia di sepanjang sejarahnya. Bersama al-Qur'an, hadis merupakan "sumber mata air" yang menghidupkan peradaban Islam, menjadi inspirasi dan referensi bagi kaum muslimin dalam kehidupannya.

Mengingat strategisnya posisi hadis dan urgensi mempelajarinya, maka ulama hadis memberikan perhatian serius dalam bentuk menghafal hadis, mendokumentasikan dalam kitab dan mempublikasikannya, menjabarkan cabang-cabang keilmuannya, meletakkan kaidah-kaidah dan metodologi khusus untuk menjaga hadis dari kekeliruan dan kesalahan dalam periwayatan serta melakukan

---

[1] Abdullah Hasan al-Hadīthi, *Athar al-Ḥadīth al-Nabawy al-Sharīf fi Ikhtilāf al-Fuqahā* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2005), 3

[2] Wahbah al-Zuhaily, *al-Wajīz fi Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus : Dār al-Fikr, Cet. 1, 1419 H), 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riset-riset untuk meneliti validitas hadis.[3] Dalam konteks ini, para ulama hadis secara khusus mengambil tanggung jawab utama dan peran penting dalam *al-riwāyah* dan *al-dirāyah* hadis dari zaman ke zaman. Mereka berupaya untuk menjaga otentisitas hadis dan mengeksplorasi makna dan kandungan hukum dan hikmahnya.[4] Dari aspek *al-riwāyah,* para ulama hadis meletakkan kaidah-kaidah dan metodologi khusus untuk menjaga hadis dari kekeliruan dan kesalahan dalam periwayatan serta upaya sengaja dari pihak-pihak tertentu yang ingin memalsukannya.[5]

Dalam sejarah periwayatan hadis muncul permasalahan *tadlīs* yang dinilai mempengaruhi status validitas hadis. *Tadlīs* terjadi ketika seorang perawi yang memiliki guru hadis yang pernah ditemui atau didengar darinya sejumlah hadis kemudian dia meriwayatkan hadis tertentu yang tidak didengarnya langsung dari guru tersebut dengan menggunakan lambang periwayatan (*sighah al-taḥdīth*) yang berkonotasi atau terkesan (*yuwham*) dia mendengar langsung (*samā'*) darinya seperti *'an*, *qāla*, *anna*, dan lain-lain. Biasanya, seorang perawi *mudallis* melakukan *tadlīs* untuk menyembunyikan kekurangan atau cacat yang terdapat pada sanad. Pada kasus keterputusan sanad, perawi *mudallis* sengaja menghilangkan atau menyembunyikan nama gurunya dengan meriwayatkan hadis

---

[3] Lihat Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Riyadh: Al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wal Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, 1404 H/1984 M), 5-6

[4] Sejarah perkembangan hadis dari masa Rasulullah sampai masa modern dapat dibaca dalam Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn,* 46-451. Demikian pula dalam Nūruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, Cet.3, 1418 H), 51-80

[5] Banyak peneliti yang menjelaskan perhatian ulama hadis dalam konteks tersebut, antara lain Muhammad Luqman al-Salafy, *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi al-Naqd al-Hadīth Sanadan wa Matanan* (Riyadh: Dār al-Da'I, cet. 2, 1420 H). Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Musṭalāh al-Ḥadīth.* (Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet. 1, 1403 H/1983 M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut langsung melalui guru dari gurunya untuk menampakkan sanad yang lebih berkualitas dengan mengesankan bagi orang yang melihat sanad itu sebagai sanad *muttaṣīl* tanpa ada yang perawi yang terputus (*saqṭ*) dan tersusun atas para perawi *thiqāt*.[6]

Jumlah perawi hadis yang dinilai dan tercatat sebagai para *mudallisūn* tersebut tidaklah sedikit. Menurut daftar nama yang dihimpun oleh Burhān al Dīn al-Halabī Abu al-Wafā al-Tarablisī (w. 841 H) dalam Kitabnya *al-Tabyīn li Asmā' al-Mudallisīn*, terdapat 93 orang perawi hadis.[7] Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H) dalam Kitab *Ta'rīf Ahl al-Ḥadīth bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs* atau yang popular dengan nama *Ṭabaqāt al-Mudallisīn* menyebutkan 174 orang.[8] Sementara itu al-Suyuṭī (w. 911 H) dalam *Asmā' al-Mudallisīn* mencantumkan sejumlah 71 orang perawi.[9] Dari sejumlah *mudallisūn* tersebut, terdapat 70 perawi *mudallis* yang dicantumkan hadisnya dalam *Ṣahīh al-Bukhari*[10]dan 86 orang perawi *mudallis* dalam *Ṣahīh Muslim*.[11] Dengan demikian, realitasnya

---

[6] Mahmūd al-Tahhān, *Taisīr Musṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', cet. 10, 1425 H/2003), 96, 'Abd Allah b. Yusuf al-Judaī', *Tahrīr 'Ulūm al-Hadīth,* Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Rayyān, Cet. 1, 1424 H/2003 M), 952, Burhān al-Dīn Ibrāhīm al-Biqā'ī, *al-Nukat al-Wafiyyah bi mā fī Sharh Alfiyah,* Vol. 1, ed. Mahir Yasin Fahal (Riyaḍ: Maktabah al-Rushd, cet. 1, 1428 H/2007 M), 432

[7] Burhān al Dīn al-Halabī Abu al-Wafā al-Tarablisī, *al-Tabyīn li Asmā' al-Mudallisīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. 1, 1406 H/1986 M)

[8] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Ta'rīf Ahl al-Ḥadīth bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs* (Omman: Maktabah al-Manār, Cet. 1, 1983 M)

[9] al-Suyuṭī, *Asmā' al-Mudallisīn* (Beirut: Dār al-Jalīl, cet.1, 1412 H)

[10]Awwad al-Khalaf, *Riwayāt al-Mudallisīn fī Ṣahīh al-Bukhāri: Jam'uhā-Takhrijuhā-al-Kalām 'alaihā* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, tt), 596,

[11]Awwad al-Khalaf, *Riwayāt al-Mudallisīn fī Ṣahīh Muslim: Jam'uhā-Takhrijuhā-al-Kalām 'alaihā* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, Cet.1, 1412 H), 474

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat-riwayat hadis dari para *mudallis* bertebaran dalam kitab yang diklaim paling sahih setelah al-Qur'ān yaitu *Ṣahīh al-Bukhari* dan *Ṣahīh Muslim*.[12]

Di kalangan ulama hadis terdapat perbedaan pendapat mengenai diterima atau ditolaknya validitas hadis dari riwayat para *mudallisūn* tersebut.[13] Menurut Mahmūd al-Ṭaḥḥan, ada dua pendapat yang populer yaitu kelompok ulama yang menolak hadis dari perawi *mudallis* secara mutlak karena perbuatan *tadlīs* itu sendiri merupakan *jarḥ* (bernilai negatif) bagi kredibilitas perawi dan pendapat kedua yang merinci, yaitu jika disertai pernyataan eksplisit dari perawi *mudallis* bahwa dia mendengar (*al-samā'*) suatu riwayat maka hadis tersebut diakui validitasnya, jika tidak jelas seperti mengunakan istilah *'an* maka hadisnya tersebut tertolak.[14] Sementara, menurut penelitian 'Abdullah bin Yusuf al-Juda'i, variasi mazhab (pendapat) di kalangan ulama hadis dalam menyikapi periwayatan dari *mudallis* tersebut lebih banyak lagi.[15]

Masalah validitas hadis dari perawi yang melakukan *tadlīs* (*mudallis*) menjadi salah satu problematika *'ulūm al-ḥadīth* yang dikaji oleh Kamaruddin Amin[16] melalui penelitiannya tentang metode dua sarjana yang hidup di abad ke-

---

[12]Al-Nawawi, *Muqaddimah Sharh al-Nawawi 'alā Shahīh Muslim*, Vol 1 (Kairo: Al-Matba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar, Cet. 1, 1347 H/1929 M), 14, Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Hadīth* (Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāh), ed. Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1418 H), 28, Ibn Katsir. *Al-Ba'īth al-Hathīth Sharh Ikhtiṣār "Ulūm al-Ḥadīth*. Tahqiq: Shaikh Ahmad Shakir (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 34

[13]Ibn Ṣalah, *Ma'rifah 'Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'lmiyah, cet. 1, 1423 H/2002 M), 159

[14]Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, cet. 10, 1425 H/2004 M), 103

[15]'Abdullah bin Yusuf al-Juda'i, *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīth,* Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Rayyān, cet. 1, 1424 H/2003 M), 970-978

[16]Kamaruddin Amin adalah peraih gelar doktor dengan predikat *Summa Cumlaude* dalam bidang studi Islam di Rheinischen Friedrich Wilhelms Universitaet Bonn, Jerman. Beliau pernah menjadi dosen dan pembantu rektor bidang kerjasama dan Pengembangan Kelembagaan UIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20, Albani dan kritikusnya Hasan Al-Saqqāf. Dalam penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional *Jurnal Islamic Law And Society* (2004) dengan judul *Nasiruddin Al-Albani On Muslim's Sahīh: A Critical Study Of His Method* dan dalam disertasi doktoralnya berjudul *The Reliability of Hadith Transmission-A Reexamination of Ḥadīth-Critical Methods,*[17] Kamaruddin Amin menjelaskan bahwa pendekatan yang menggunakan konsep *'ulūm al-ḥadīth* dalam permasalahan riwayat *mudallisīn* memiliki sisi kelemahan. Apabila konsep *'ulūm al-ḥadīth* tersebut diaplikasikan secara konsisten dalam penilaian validitas dan realibitas riwayat *mudallisīn* akan berimplikasi negatif terhadap validitas sejumlah besar hadis dalam kitab-kitab sahih.[18] Hal ini ditegaskan kembali oleh Kamaruddin Amin dalam pidato pengukuhan guru besarnya di Bidang Ilmu Hadis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tanggal 29 Desember 2010 yang berjudul "*Western Methods of Dating vis-a-vis 'Ulūm al-Ḥadīth*: Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat".[19]

Alauddin Makasar. Saat ini beliau menjabat sebagai Direktur Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI. Pada Bab berikutnya akan disebutkan profilnya.

[17]Kamaruddin Amin, "Nasiruddin Al-Albani On Muslim's Sahlh: A Critical Study Of His Method". *Jurnal Islamic Law And Society 11,2* , Koninklijke Brill Nv, Leiden, 2004), 149-176. Disertasi ini kemudian dicetak dan dipublikasikan dalam bentuk buku. Lihat Kamaruddin Amin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, Cet. 1, 2009)

[18]Kamaruddin Amin mengkritisi metode sarjana muslim modern dalam menentukan otentitas hadis yang diwakili oleh Naṣr al-Dīn al-Albani dan al-Saqqāf. Berangkat dari hasil penelitiannya atas metode Al-Albani dan Al-Saqqaf, Kamaruddin mengeneralisasi kelemahanan metode kedua sarjana hadis muslim itu sebagai kelemahan metode *'ulūm al-hadīth*. Hal ini berdasarkan fakta bahwa keduanya konsisten mengikuti teori tentang riwayat *mudallis* menurut metode *ulūm al-hadīth* itu sendiri. Lihat Kamaruddin Amin, "The Reliability of hadith Transmission - A Reexamination of Hadith-Critical Methods", (Ph. D dissertation, Bonn Universitaet, 2005), 57-88.

[19]UIN Online, "Western Methods Of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis", dalam http://www.uin-alauddin.ac.id/uin-982-.html (29 Desember 2014). Sebelumnya Kamaruddin Amin mempublikasikan hasil penelitian disertasinya dalam dalam makalah berjudul "Problematika *'Ulūm al-Ḥadīth*, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif" yang dipresentasikan di forum ilmiah di Indonesia. Lihat Kamaruddin Amin, *Western Methods Of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis…*, 32. Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis Sebuah Upaya Pencarian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamaruddin Amin mengklaim adanya sejumlah inkonsistensi metode kritik hadis karena adanya *gap* yang cukup lebar antara teori dan fakta, antara teori *'ulūm al-ḥadīth* dengan keadaan objektif literatur hadis. Menurutnya, kalau teori *'ulūm al-ḥadīth* diaplikasikan secara ketat, bisa jadi kualitas literatur hadis menurun secara sangat signifikan. Contoh sederhana, teori *'ulūm al-ḥadīth* mengajarkan kepada kita bahwa riwayat seorang *mudallis* tidak bisa dijadikan *hujjah* apabila ia tidak berterus terang atau ia tidak menyatakan secara tegas sumber informannya, misalnya dengan mengatakan *'an* atau sejenisnya, kecuali kalau riwayat tersebut dikuatkan oleh riwayat perawi lain yang *thiqah*.[20] Klaim Kamaruddin ini didasarkan atas argumen dari hasil penelitiannya yang menyebutkan hal sebagai berikut:

> Dengan berpedoman pada teori tersebut di atas maka semua hadis yang diriwayatkannya secara tidak langsung (misalnya dengan menggunakan kata-kata *'an* dan sejenisnya) tidak bisa dijadikan *hujjah* (dalil yang kuat), kecuali kalau ada hadis lain yang menguatkannya. Dalam kitab-kitab hadis, *al-kutub al-sittah*, misalnya, ditemukan ratusan hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Zubair, di mana dia tidak menjelaskan cara penerimaannya apakah langsung dari informannya atau tidak. Dalam *al-kutub al-sittah*, Abu al-Zubair meriwayatkan 360 hadis dari Sahabat Jābir b. Abdullah saja, belum termasuk hadis yang diriwayatkan Abu al-Zubair dari Sahabat lain. Jumlah tersebut akan bertambah lagi apabila diteliti riwayat Abu al-Zubair dalam kitab kitab hadis yang lain. Dari 360 hadis tersebut, Muslim merekam 194 hadis, Abu Dawud 83, Tirmizi 52, Nasai 141 dan Ibn Majah 78 hadis. Sebenarnya, jalur Abu al-Zubair – Jābir dalam *al-kutub al-sittah* sebanyak 548, tapi beberapa di antaranya hadis hadis yang berulang. Dari 194 hadis riwayat Abu al-Zubair yang terdapat dalam *Ṣahīḥ Muslim*, 125 di antaranya Abu al-Zubair menggunakan kata-kata *'an* dan sejenisnya, hanya 69 hadis di mana ia menggunakan kata kata *haddathanā* dan sejenisnya. Menurut teori *'ulūm al-ḥadīth* , riwayat

---

MetodologiAlternatif", dalam://www.ditpertais.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Komaruddin.doc. (27 Desember 2014), 4 dan di http://profkamaruddin.blogspot.co.id/p/blog-page_2.html (diakses 25/09/2015)

[20]Kamaruddin Amin, *Western Methods of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis…*, 31-32. Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis....,4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti ini tidak bisa dijadikan hujah. Kalau demikian halnya maka menurut *'ulūm al-ḥadīth*, kita harus menolak ratusan hadis yang terdapat dalam kitab hadis termasuk dalam Kitab *Ṣaḥīh Muslim*.[21]

Fakta yang sama yang menguatkan kesimpulan di atas juga terjadi pada perawi Ḥasan al-Basrī. Kamaruddin Amin menulis,

> Oleh mayoritas kritikus hadis, Ḥasan al-Basrī dianggap sebagai *mudallis*. Meskipun ada juga yang memujinya sebagai *faqīh* dan *muru'ah*, tapi ia tetap diklaim telah melakukan *tadlīs*. Terlepas dari apa yang disampaikan oleh para kritikus hadis tentang tokoh ini, kemunculannya sebagai perawi hadis yang begitu sering dalam kitab hadis menjadikannya sebagai tokoh yang terlalu penting untuk diabaikan. Dalam *al-kutub al-sittah* saja Ḥasan al-Basrī meriwayatkan tidak kurang dari 281 hadis. 43 hadis di antaranya terdapat dalam *Ṣahīh al-Bukhari* dan *Ṣahīh Muslim* (*the most highly appreciated hadith collections*). 31 hadis terdapat dalam *Ṣahīh al-Bukhari* dan 12 terdapat dalam *Ṣahīh Muslim*. Dari 31 hadis yang terdapat dalam *Ṣahīh al-Bukhari*, hanya delapan kali Ḥasan al-Baṣri mengatakan *haddathanā* dan sejenisnya, yang oleh para kritikus hadis dianggap mendengarnya secara langsung dari informannya. Dalam 17 hadis, Ḥasan al-Basrī ber-*an'ana*, yang oleh para kritikus hadis dianggap tidak menerimanya secara langsung. Selebihnya, hadis Ḥasan al-Basrī dalam *Ṣahīh al-Bukhari* adalah *mursal*. Dalam *Ṣahīh Muslim* hanya dua kali Ḥasan al-Basrī mengatakan *haddathanā* dari 12 hadis yang diriwayatkannya. Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari data data ini? Dengan menerapkan teori *'ulūm al-ḥadīth* pada kasus Ḥasan al-Basrī, maka 17 hadis dalam al-Bukhari dan delapan hadis dalam *Ṣahīh Muslim* harus ditolak, atau paling tidak kehujahannya harus di "gantung" sampai ada hadis lain yang *thiqah* yang dapat menguatkannya.[22]

Dari data penelitian di atas, terakumulasi 124 hadis *mu'an'an* dari riwayat Abu al-Zubair dalam *Ṣahiḥ Muslim* dan 27 hadis *mu'an'an* dari riwayat al-Ḥasan al-Baṣrī dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim*. Jika ulama hadis konsisten, maka hadis-hadis tersebut statusnya *ḍā'if*.

---

[21] Ibid.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar hasil penelitiannya ini, Kamaruddin menyimpulkan secara umum (menggeneralisasi) tentang adanya inkonsistensi metode kritik hadis. Menurutnya, jika para ulama hadis bersikap konsisten dengan teori *'ulūm al-ḥadīth* maka akan berdampak pada menurunnya kualitas literatur hadis secara sangat signifikan, termasuk Kitab *Ṣahīh al-Bukhari* dan *Ṣahīh Muslim*. Dalam salah satu jurnal internasional, Kamaruddin menulis: "*If we systematically apply the rules of the traditional hadith sciences, which focus on the quality of transmitters, to the collections of hadiths, we may discover that numerous hadiths, heretofore considered "authentic" may be "inauthentic."*[23]

Implikasi negatif dari hasil penelitian Kamaruddin Amin di atas adalah munculnya sikap skeptis terhadap tingkat kredibilitas metode (*manhaj*) ahli hadis dalam uji kesahihan hadis selama ini. Menurut Harald Motzki,[24] hasil temuan Kamaruddin Amin tersebut membuktikan bahwa banyak hadis yang terdapat dalam koleksi-koleksi kanonik ternyata tidak bisa dipercaya (tidak sahih) jika metode-metode klasik kritik hadis Islam diterapkan padanya secara konsisten. Temuan penelitian Kamaruddin Amin tentang masalah *mudallisīn* tersebut mempertegas kesimpulan bahwa para penghimpun awal koleksi-koleksi hadis semisal al-Bukhari dan Muslim tidak menerapkan kriteria kritik hadis klasik yang telah dikembangkan selama beberapa abad, suatu perkembangan yang mencapai kesempurnaannya di abad ke-13 bersamaan ditulisnya karya Ibn al-Ṣalah.[25]

---

[23]Kamaruddin Amin, *Nāṣiruddin Al-Albānī On Muslim's Ṣahīḥ : A Critical Study of His Method* (Islamic Law and Society 11, 2, Koninklijke Brill NV, Leiden, 2004), 172

[24]Harald Motzki, guru besar hadis di Universitas Nijmegen Belanda dan salah seorang tokoh orientalis modern yang terkemuka di bidang hadis.

[25] Dalam kata pengantar Harald Motzki terhadap buku Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, vi-vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih dari itu, hasil penelitian tersebut bisa berkonsekwensi berupa penolakan atas validitas dan orisinalitas hadis-hadis yang ditetapkan dengan menggunakan metode penelitian *'ulūm al-ḥadīth* tersebut secara umum. Kamaruddin menegaskan implikasi ini dalam naskah pidato pengukuhan gelar guru besarnya: "Apabila metodologi otentifikasi yang digunakan bermasalah, maka semua hasil yang dicapai dari metode tersebut tidak steril dari kemungkinan kemungkinan verifikasi ulang dan bahkan hasil tersebut bisa menjadi *totally collapse*."[26]

Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini diorientasikan untuk menguji dan mengklarifikasi klaim Kamaruddin tentang apa yang disebutnya dengan "Inkonsistensi ahli hadis dalam menyikapi periwayatan hadis *mudallis*", dan kesimpulannya tentang implikasi metode sarjana hadis modern (*modern scholar*) terhadap pen-*da'īf*-an banyak riwayat perawi yang diklaim *mudallis* dalam kitab-kitab hadis serta menguji sejauh mana para penghimpun awal koleksi-koleksi hadis semisal Al-Bukhari dan Muslim sejalan dengan kriteria kritik hadis klasik (*'ulūm al-ḥadīth*) dalam menentukan orisinalitas hadis khususnya riwayat *mudallis* dalam kitab *Ṣahīḥ*-nya masing-masing.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

---

[26]Kamaruddin Amin, *Western Methods of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis.....*, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam sejarah periwayatan hadis, terjadi fenomena tindakan *tadlīs* yang dinilai mempengaruhi status validitas hadis.
2. Di kalangan ulama hadis terdapat perbedaan pendapat tentang kesahihan riwayat *mudalllisīn* dalam perspektif *ulūm al-hadīth.*
3. Eksistensi riwayat para *mudallisīn* yang secara kuantitas relatif banyak dalam kitab-kitab hadis termasuk kitab hadis yang dinilai paling sahih setelah al-Quran yaitu *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm.*
4. Reliabilitas metodologi otentifikasi hadis menurut konsep *'ulūm al-hadīth* tentang riwayat *mudallisīn* dikritik oleh Kamaruddin Amin karena dinilai memiliki sejumlah kelemahan.
5. Reevaluasi atau uji ulang dan klarifikasi mengenai klaim dan pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat para *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm.*

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada dua hal yaitu:

1. Pemikiran Kamaruddin Amin tentang konsep *'ulūm al-hadīth* dalam menilai riwayat *mudallisīn*
2. Kritik atas pemikiran Kamaruddin Amin tersebut dengan menguji kembali data dan konklusi yang diajukan dalam konteks Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm.*

Objek kajian atas pemikiran Kamaruddfin Amin yang dimaksud, dibatasi pada karya ilmiahnya yang dapat diakses penulis yaitu disertasi doktoralnya yang berjudul *The Reliability of hadith Transmission-A Reexamination of Hadith-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Critical Methods, bukunya yang berjudul "Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis", artikel ilmiah dalam Jurnal Internasional "Jurnal Islamic Law And Society" dengan judul *Nasiruddin Al-Albani On Muslim's Sahīh: A Critical Study Of His Method,* makalahnya yang berjudul "Problematika *'Ulūm al-Ḥadīth:* Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif", serta naskah pidato pengukuhan guru besarnya berjudul "Western Methods of Dating vis-a-vis *'Ulūm al-ḥadīth* : Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm*?
2. Bagaimana kritik atas pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat para *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat para *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm.*
2. Untuk menguji kembali pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat para *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslīm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dialektika keilmuan hadis kontemporer khususnya atas sebagian wacana dan pemikiran yang dipublikasikan oleh Kamarudin Amin dan mengungkap lebih dalam tentang metodologi (*manhaj*) al-Bukhari dan Muslim dalam periwayatan hadis para *mudallis* dalam kitab sahihnya masing-masing. Demikian pula, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan dinamika keilmuan hadis khususnya tentang konsepsi *tadlīs* dan status periwayatan *mudallis* dalam kitab-kitab induk hadis.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian diorientasikan untuk mampu memberikan sumbangan metodologis terhadap para peneliti dalam bidang hadis dan mampu memperkaya kuantitas dan kualitas referensi bagi calon intelektual di bidang hadis, khususnya dalam penelitian tentang masalah validitas hadis para *mudallisīn*.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori syarat shahih dalam metode kritik hadis (*'ulum al-ḥadīth*) dan teori hadis *mudallas*. Di samping itu, untuk keperluan verifikasi digunakan teori kebenaran yang dikembangkan dalam filsafat epistemologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori *'Ulum al-Ḥadīth*

Merujuk definisi terminologis *naqd al-ḥadīth,* maka *naqd al-ḥadīth* bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis suatu hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari Nabi atau tidak.[27] Dengan demikian, penelitian (kritik) hadis diorientasikan untuk menguji otentitas dan validitas informasi hadis dalam proses periwayatannya.[28]

Penelitian atau kritik hadis secara umum sejalan dengan metode sejarah.[29] Menurut Louis Gottschalk sebagaimana dikutip Syuhudi Ismail, metode sejarah bersifat ilmiah apabila memenuhi dua syarat, yaitu (1) bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan, dan (2) bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah.[30] Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam metode sejarah, penelitian terhadap sumber sejarah ada dua macam: (1) kritik ekstern, dan (2) kritik intern. Tujuan kritik ekstern adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, misalnya: apakah dokumen itu autentk atau palsu; siapa pembuatnya; apa atau siapa yang menjadi sumber itu. Untuk kritik intern, tujuannya ialah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan misalnya; apakah isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak; apakah kandungannya dapat diterima sebagai sesuatu yang historis benar atau tidak; bagaimana bahasa tulisan itu ketika ditulis; dan apa

---

[27] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Predana, cet. 2, 2013), 276

[28] Hal ini karena kegiatan transfer informasi (riwayat) hadis melibatkan banyak orang dengan berbagai kualitasnya dalam mata rantai periwayatan yang relatif panjang dengan proses kodifikasi dalam kurun waktu yang relatif lama.

[29]Disebut ilmu kritik hadis secara umum sejalan dengan metode sejarah, karena di samping banyak persamaan, ada beberapa sisi perbedaan antara keduanya. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 223- 232

[30]Louis Gottschalk dalam bukunya "Understanding History: A Primer of History Method" yang dikutip oleh Syuhudi Ismail, *Kaedah...,* 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan tulisan itu.[31] Dalam konteks kritik hadis yang objek kajiannya adalah sanad (*al-ruwāt*) dan *matan* hadis (*al-marwiyāt*),[32] kritik ekstern (*al-naqd al-khārijī*) adalah kritik sanad, sementara kritik intern (*al-naqd al-dākhilī*) adalah kritik *matan*.[33]

Definisi hadis sahih yang populer di kalangan ulama hadis adalah definisi yang disampaikan Ibn al-Ṣalah (w. 643 H) sebagai berikut:

الحَدِيْثُ المُسْنَدُ الَّذِيْ يَتَّصِلُ إِسْنَادُه بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ العَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلاَ يَكُوْنُ شَاذًا وَلاَ مُعَلَّلاً

> Hadis yang *musnad* yang sanadnya bersambung (*ittiṣāl*) dengan proses transfer oleh perawi yang adil dan *ḍābiṭ* dari perawi yang *'adl* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, tanpa ada *shadh* dan *'illat* di dalamnya.[34]

Hadis yang memenuhi kriteria di ataslah yang dikatakan oleh Ibn al-Ṣalah sebagai hadis tidak diperselisihkan kesahihannya oleh ahli hadis. Munculnya perbedaan penilaian status kesahihan sebagian hadis di antara ahli hadis lantaran perbedaan mereka dalam menetapkan terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat tersebut pada hadis yang diperselisihkan atau perbedaan dalam penetapan syarat tertentu dalam kasus tertentu seperti status kesahihan hadis *mursal*.[35]

Walaupun terdapat sedikit perbedaan ungkapan ulama hadis dalam merumuskan definisi dan syarat-syarat kesahihan hadis sahih, namun secara substansial syarat validitas suatu *khabar* adalah adanya bukti yang meyakinkan bebasnya riwayat hadis dari dua hal yaitu bebas dari unsur *al-kizb* (kedustaan)

---

[31]Syuhudi Ismail, *Kaedah...,* 16

[32]Muhammad 'Ali Qāshim al-'Umary*, Dirasāt fi Manhaj al-Naqd 'Ind al-Muhaddithīn* (Yordania: Dar al-Nafā'is, t.th.), 20

[33]Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Wasīṭ fi 'Ulūm…*, 77

[34] Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Hadīth* (Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāh), ed. Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1418 H), 12

[35]Ibn al-Ṣalah, *'Ulūm al-Ḥadith …*, 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bebas dari unsur *al-khaṭā'* (kekeliruan dan kesalahan). Untuk itu, adanya (a) pensyaratan *'adālah* perawi bertujuan untuk menjamin tidak adanya upaya pemalsuan dari para perawi untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang bersifat ideologis, duniawi, dan lain-lain. (b) Pensyaratan *ḍabṭ al-rāwi* adalah untuk menjamin tidak terjatuhnya perawi dalam kekeliruan dan kesalahan dalam periwayatan. (c) Pensyaratan *ittiṣāl al-sanad* adalah untuk menjamin tidak terjadinya pemalsuan hadis (*sanad* dan *matan*) atau kekeliruan dan kesalahan periwayatan. Adanya keterputusan sanad dalam periwayatan menyebabkan keraguan terhadap riwayat, karena pemalsuan dan kelemahan riwayat sering terbukti dengan tidak *ittiṣāl*-nya sanad. (d) Pensyaratan bebas dari *shaẕ* dan *'illat* adalah untuk memperkuat keyakinan tidak terjadinya kekeliruan dan kesalahan periwayatan. Hal ini dibutuhkan karena seorang perawi, walaupun *thiqah* tidak *ma'ṣūm* (terbebas) dari kekeliruan dan kesalahan.

Kaidah kritik *matan* (kritik intern) dirumuskan antara lain sebagai berikut; (1) membandingkan kandungan makna hadis dengan Al-Quran, (2) mengumpulkan dan membandingkan semua riwayat-riwayat hadis yang diteliti, (3) membandingkan satu sunah Nabi dari kandungan hadis tersebut dengan sunah yang lain (hadis *āhad* dengan yang *mutawātir*), (4) membandingkan kandungan hadis dengan realitas empiris dan informasi sejarah, (5) kejanggalan redaksi bahasa dan kekacauan kandungan maknanya, (6) kandungan hadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelisihi pokok syariat dan kaidah-kaidah yang diakui, (7) tendensi makna hadis kepada suatu yang tertolak atau mustahil.[36]

Suatu hadis dinilai sahih secara *matan* jika memenuhi ketentuan berikut ini: (1) tidak bertentangan dengan Al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan sunah Nabi yang tetap (valid); (3) tidak bertentangan dengan *sīrah al-nabawiyyah* (kisah perjalanan hidup Nabi saw.) yang telah diakui oleh umat; dan (4) tidak bertentangan dengan akal, data empirik dan juga kenyataan sejarah.[37]

2. Teori Hadis *Mudallas*

Idri mendefinisikan hadis *mudallas* secara terminologis adalah hadis yang diriwayatkan dengan cara yang diperkirakan bahwa hadis tersebut tidak bercacat meskipun pada kenyataannya terdapat cacat di dalamnya. Periwayat yang menyembunyikan cacat disebut *al-mudallis*, hadisnya disebut *al-mudallas*, dan perbuatan menyembunyikan (cacat hadis) disebut *al-tadlīs*.[38] Cara dan model *tadlīs* yang dilakukan oleh para *mudallīsīn* cukup bervariatif. Para ulama hadis mengklasifikasikan berbagai bentuk *tadlīs*, antara lain *tadlīs al-isnād*,[39] *tadlīs al-taswiyah*,[40] *tadlīs al-shuyukh*,[41] *tadlīs al-'aṭf*,[42] *tadlīs al-qaṭ'u aw al-sukūt*.[43]

---

[36]Musfir 'Azmullah al-Dumīny. *Maqāyis Naqd Mutūn al-Ḥadīth* (Riyad: tp. Cet. 1, 1984), 114-219

[37]Ṣalāḥuddīn al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, Cet. 1, 1983), 238

[38]Idri, *Studi Hadis*, 210

[39] *Tadlīs al-isnād* yaitu perawi hadis meriwayatkan dari seseorang yang pernah ditemuinya suatu hadis yang belum pernah didengar darinya dengan suatu cara yang mengesankan bahwa dia mendengar langsung dari orang tersebut atau meriwayatkan dari seseorang yang sezaman dengannya tetapi belum pernah ditemuinya dengan suatu cara yang mengesankan bahwa dia pernah bertemu dan mendengar langsung dari orang tersebut. Lihat Ibn al-Ṣalāh, Abu 'Amr Uthmān, *'Ulūm al-Ḥadīth* .., 73-75, Muhammad Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasīṭ* …, 295

[40] *Tadlīs al-taswiyah* adalah periwayat menggugurkan gurunya atau guru dari gurunya atau orang lain karena lemah atau masih kecil kemudian dengan lafal tegas menyatakan mendengar hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena adanya keragaman atau bervariasinya cara dan kuantitas *tadlīs* yang dilakukan para perawi *mudallis*, maka penilaian terhadap validitasnya tidak bisa dengan satu kaidah.[44] Kaidah yang umumnya dikutip adalah bahwa riwayat dari seorang *mudallis* dapat diterima jika menyebutkan proses periwayatannya dari gurunya dalam bentuk kepastian kontak langsung atau mendengar (*al-samā'*) yang jelas seperti *sami'tu, haddathanā, akhbaranā,* dan lain-lain.[45]

3. Teori Kebenaran

Dalam filsafat epistemologi dikembangkan beberapa teori kebenaran. yaitu teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*), teori koherensi atau konsistensi (*the consistence theory of truth*) dan teori pragmatis (*the pragmatic theory of truth*). Menurut teori korespondensi, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau dengan kata lain pernyataan yang sesuai

---

dari periwayat tertentu hingga sanad bersambung (*muttaṣil*) pada periwayat *thiqah* (tepercaya). Idri, *Studi Hadis,* 211

[41] *Tadlīs al-shuyūkh* yaitu seorang periwayat hadis meriwayatkan dari seorang guru hadis (syaikh) suatu hadis yang didengarnya langsung dari guru tersebut dengan cara menyebutkan identitas gurunya baik nama maupun gelar family (*kunyah*) atau silsilah (nasab)-nya dengan sesuatu yang tidak dikenali agar guru tersebut tidak diketahui orang lain. Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīth..*, 73-75, Muhammad Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasīt..*, 295

[42] *Tadlīs al-'aṭf* yaitu seorang perawi yang meriwayatkan hadis dengan menyebutkan ungkapan periwayatan yang berkonotasi mendengar langsung (*tahdīth*) dengan cara menyebut secara bersama dua atau lebih gurunya dengan menggandeng penyebutan nama guru yang pernah didengar hadisnya dengan guru lain yang dia tidak mendengar hadis tersebut darinya. Ibn Hajar al-Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh,* Vol. 2 tahqīq Dr. Rābi' bin Ḥādī (Madinah: Ihyā' al-Turath al-Islāmī, cet. 1, 1404 H/1984 M), 617

[43] Yaitu perawi memutus ketersambungan riwayat dengan menghilangkan penyebutan lambang periwayatan dan hanya menyebut nama guru secara langsung, seperti "Al-Zuhrī *'an* Anas". Lihat Nuruddin 'Itr, *Manḥaj al-Naqd..*, 382

[44] Nāṣir bin Muhammad al-Fahd, *Manhaj al-Mutaqaddimīn fī al-Tadlīs* (Riyadh: Adwā' al-Salaf, cet. 1, 1422 H), 253. Dalam hal ini terdapat peringkat para *mudallisīn* untuk membedakan penilaian validitas hadis-hadis mereka. Lihat Ibn Hajar Asqalāni. *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mawṣuwfīn bi al-Tadlīs* ('Umman: Maktabah al-Manār, cet. 1, 1403/1983)

[45] Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīts…,* 75. Pembahasan tentang masalah ini akan diuraikan lebih luas dan lengkap dalam Bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kenyataan. Sementara menurut teori koherensi, kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai kebenaran. Menurut teori pragmatis, bahwa suatu ucapan, dalil atau teori itu dianggap benar tergantung berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Kriterianya yaitu kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*), dan kepuasan hasilnya (*satisfactory consequences*).[46]

Tiga teori di atas digunakan sebagai tolok ukur untuk menguji pandangan Kamaruddin tentang riwayat *mudallisīn* sehingga pembacaan dan analisa atas pandangan Kamaruddin Amin menjadi lebih jelas.

G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dapat dilakukan penulis, tidak ditemukan adanya penelitian ilmiah yang telah membahas tentang pemikiran Kamaruddin Amin tentang ilmu hadis pada umumnya, maupun yang secara khusus membahas tentang pemikiran Kamaruddin Amin mengenai riwayat *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim*.

Penelitian yang bersifat umum tentang *tadlīs* dan riwayat *mudallisīn* yang secara parsial bersinggungan dengan konteks penelitian dalam tesis ini telah ada dalam beberapa karya ilmiah, di antaranya:

1. Tesis Pascasarjana Universitas Kuwait tahun 1998 yang ditulis oleh Awwad al-Khalaf yang kemudian dicetak dengan judul "*Riwayāt al-*

[46]Tiga teori kebenaran yang disebutkan oleh Endang Saifuddin Anshari dalam *Ilmu, Filsafat dan Agama* dan dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, Cet. 2, 2012), 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudallisīn fi Ṣahīh Muslim: Jam'uhā-Takhrījuhā-al-Kalām 'alaihā".[47] Dalam tesis ini, Awwad al-Khalaf mengindentifikasi para perawi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* yang dinilai sebagai *mudallis* dan kategori level *tadlīs* (*marātib al-mudallisīn*) kemudian menjelaskan identitas ringkas para perawi tersebut dan riwayat-riwayatnya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri.*

2. Disertasi tahun 2001 Program Doktoral Fakultas Ushuluddin Universitas Qarawiyyin Maghrib Maroko yang ditulis oleh Awwad al-Khalaf dengan judul "*Riwayāt al-Mudallisīn fi Ṣahīh al-Bukhāri: Jam'uhā-Takhrījuhā-al-Kalām'alaihā".*[48] Dalam disertasi tersebut, Awwad al-Khalaf mengindentifikasi para perawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai sebagai *mudallis* dan kategori level *tadlīs* (*ṭabaqāt al-mudallisīn*) kemudian menjelaskan identitas ringkas para perawi tersebut dan riwayat-riwayatnya dalam *Ṣahīḥ Muslim.*
3. Kitab *Manhaj al-Muqaddimīn fi al-Tadlīs* karya Nāṣir bin Hamad al-Fahd tahun 2001.[49] Kitab ini membahas tentang metode ulama hadis terdahulu dalam menyikapi riwayat *mudallis*. Menurut penulis kitab tersebut, ada perbedaan metodologis antara ulama hadis *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn* dalam menilai riwayat *mudallisīn*.
4. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 yang ditulis M. Syukrillah berjudul *"Ishkāliyah Hawla Aḥadīth al-Bukhāri*

---

[47]Awwad al-Khalaf, *Riwayāt al-Mudallisīn fi Ṣahīh al-Bukhāri: Jam'uhā-Takhrijuhā-al-Kalām 'alaihā* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, t.th)

[48]Awwad al-Khalaf, *Riwayāt al-Mudallisīn fi Ṣahīh Muslim: Jam'uhā-Takhrijuhā-al-Kalām 'alaihā* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, Cet.1, 1412 H).

[49]Nāṣir bin Hamad al-Fahd, *Manhaj al-Muqaddimīn fi al-Tadlīs* (Riyad: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, cet. 1, 1422 H/2001 M)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Sharṭ Ṣaḥīḥ fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ : Dirāsah Taḥlīliyah Naqdiyyah 'an Risālah Duktūrah Muḥibbīn--I'ādah al-Naẓar fī Shurūṭ al-Ṣaḥīh li al-Aḥadīth fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīh".[50] Skripsi ini membahas diskursus di kalangan ulama dan peneliti tentang syarat sahih al-Bukhāri. Dalam salah satu bagiannya, skripsi ini membahas tentang syarat *ittiṣāl sanad* dan penelitian ulang validitas riwayat al-Ḥasan al-Baṣrī di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* yang diklaim lemah oleh Muhibbin dalam disertasinya.

5. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang ditulis oleh Haidar Idris dengan *judul "Metode al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Menurut al-Imam al-Bukhārī".*[51] Dalam tesis ini diungkapkan format pemikiran al-Bukhāri dalam *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan dibuktikan bahwa al-Bukhāri memiliki metodologi yang khas dan moderat (*tawāsuṭ*) dalam menilai para perawi sehingga hasil penilaiannya akurat dan proporsional.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang tersebut di atas adalah dari aspek perspektif, fokus dan objek penelitian. Penelitian ini secara spesifik membahas dan mengkritisi pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudallisīn* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim.*

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

---

[50]M. Syukrillah, "Ishkaliyah Hawla Aḥadīth al-Bukhāri wa Sharṭ ṢaḥīḥI fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīh : Dirāsah Taḥlīliyah Naqdiyyah 'an Risālah Duktūrah Muḥibbīn 'I'ādah al-Naẓar fī Shurūṭ al-Ṣaḥīh li al-Aḥadīth fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīh"(Skripsi--Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2009)

[51] Haidar Idris "Metode *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* Menurut al-Imam al-Bukhārī" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bukan penelitian lapangan (*field research)*. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan studi atau telaah secara teliti tentang buku-buku atau literatur yang terkait dengan pokok-pokok yang akan dibahas dalam tesis ini.[52] Oleh karena itu, sumber-sumber data yang diperlukan berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku, kitab, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mempunyai relevansi dengan fokus penelitian ini.

2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin sehingga dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pemikiran yang dapat direkam.[53]

3. Sumber Data

Pemeriksaan dan penelusuran pustaka dilakukan terhadap data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

a. Sumber data primer yaitu akan diambil dari karya ilmiah Kamaruddin Amin yaitu Disertasi doktoralnya berjudul *The Reliability of hadith Transmission-A Reexamination of Hadith-Critical Methods,* Bukunya yang berjudul "Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis",[54] artikel ilmiah dalam Jurnal Internasional "Jurnal Islamic Law And

[52]Anton Baker dan Ahmad Harith Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

[53] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4

[54] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, Cet. 1, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Society" dengan judul *Nasiruddin Al-Albani On Muslim's Sahīh: A Critical Study Of His Method,* naskah pidato pengukuhan guru besarnya di Bidang Ilmu Hadis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tanggal 29 Desember 2010 berjudul "Western Methods of Dating vis-a-vis *'Ulūm al-ḥadīth* : Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat" serta makalah berjudul "Problematika *'ulūm al-ḥadīth* , Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif". Data primer juga mencakup kitab hadis *Ṣahīḥ al-Bukhārī*[55] dan *Ṣahīḥ Muslim.*[56]

b. Sumber data sekunder, yaitu ditelusuri pada kitab-kitab dan buku-buku yang membahas tentang *'Ulūm al-Hadīth* seperti *Muqaddimah 'Ulūm al-Hadīth* Ibn al-Ṣalah[57], *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth* karya al-Hakim[58], *Al-Ba'ith al-Ḥathīth Sharh Ikhtishar 'Ulūm al-Ḥadīts*[59], *Al-Muqiẓah fi 'Ilm Muṣṭalah al-Hadīth*[60], dan lain-lain. Kitab-kitab yang masalah metode *muhaddithīn* secara umum seperti kitab *Fi Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥah al-Sittah*[61], *Manāhij al-Muhaddithūn al-Khās wa al-'Ām*[62], dan kitab-kitab yang membahas metode Imam al-Bukhāri dan Muslim secara

---

[55]Al-Bukhari, *al-Jami' al-Ṣaḥīh al-Musnad al-Mukhtaṣar min Ḥadīth Rasūlillah Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, ed. Muhibuddīn al-Khatīb (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, cet. 1, 1400 H)

[56]Al-Naisābūry, Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairy, *al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar* atau *Ṣahīḥ Muslim.* ed.Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqy (Beirut: Dar Ihyā' al-Turath al-'Araby, tth)

[57]Ibn al-Ṣalaḥ, Abu 'Amr Utsman, *'Ulūm al-Hadīth* (Muqaddimah Ibn al-Ṣalah), ed. Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1418 H)

[58]Al-Hakim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, ed. Al-Sayyid Mu'aḍam Husain (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, cet. 2, 1397 H)

[59]Ibn Kathīr. *Al-Ba'ith al-Ḥathīth Sharh Ikhtishar 'Ulūm al-Ḥadīts*, ed. Ahmad Shakir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, T.th)

[60]Al-Dhahaby, *Al-Muqiẓah fi 'Ilm Muṣṭalah al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Basyāir al-Islamiyyah, cet. 1, 1405 H)

[61]Muhammad Muhammad Abu Syaibah, *Fi Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥah al-Sittah.* (Kairo: Silsilah al-Buhuth al-Islamiyah li al-Azhar, 1415 H/1995 M)

[62]Biqā'I, Ali Nāyif.*Manāhij al-Muhaddithūn al-Khās wa al-'Ām* (Beirut: Dar al-Baṣāir, cet. 2, 1430 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus seperti *Abaqariyah al-Imam al-Muslim fi Tartīb Ahādīth Musnadihi al-Ṣaḥīh*.[63] dan *Manhaj al-Imām al-Bukhāry fi Taṣḥīh al-Aḥādīth wa Ta'līliha min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*[64] juga penelitian masalah *tadlīs* dan *mudallisūn* secara spesifik seperti *al-Mursal al-Khafy wa 'Alāqatuhu bi al-Tadlīs*[65], *Manhaj al-Muqaddimīn fi al-Tadlīs*[66],dll. Demikian pula kitab-kitab yang menghimpun informasi tentang para perawi hadis seperti *al-Ṭabaqāt al-Kubra*[67],*Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Mizzy[68], *Mīzān al-I'tidāl*[69],dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dari berbagai sumbernya, pencatatan, pengkajian dan analisa, kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu metode analisis yang diarahkan kepada materi atau teks yang terdapat dalam buku-buku atau kitab-kitab khususnya data primer dalam menarik

---

[63]Hamzah bin Abdullah al-Malībāry, *'Abaqariyah al-Imam al-Muslim fi Tartīb Ahādīth Musnadihi al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dar Ibn Hazm, cet. 1, 1418 H/1997 M)

[64]Abubakar al-Kafy, *Manhaj al-Imām al-Bukhāry fi Taṣḥīh al-Aḥādīth wa Ta'līliha min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dar Ibn Hazm, cet. 1, 1421 H/2000 H)

[65]Al-Syarif Hatim 'Arif al'Auny, *al-Mursal al-Khafy wa 'Alāqatuhu bi al-Tadlīs* (Riyadh: Dar al-Hijrah, cet. 1, 1418 H/1997 M)

[66]Nāṣir bin Hamad al-Fahd, *Manhaj al-Muqaddimīn fi al-Tadlīs* (Riyad: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, cet. 1, 1422 H/2001 M)

[67]Muhammad bin Sa'ad al-Zuhry, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* , ed. Ali Muhammad 'Umar (Kairo: Maktabah al-Khanjy, cet. 1, 1421 H/2001 M)

[68]Abu al-Hajjaj bin Abdurrahman al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl*, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 2, 1403 H/1983 M)

[69]Al-Dhahaby, *Mīzān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl*, ed. 'Ali Mu'awwidh dan 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 1416 H/1995 M)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.[70] Kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis untuk menemukan gambaran secara utuh, jelas, dan apa adanya serta menganalisanya berdasarkan data yang terkumpul sehingga dapat menyimpulkan dalam pemikiran yang utuh tentang suatu konsep. Analisis penelitian ini juga menggunakan penalaran deduktif, sedangkan hasil penelitian-penelitian terdahulu digunakan pemaduan (sintesis) dan generalisasi melalui penalaran induktif. Proses deduksi dan induksi dilakukan secara iterasi sehingga menghasilkan jawaban yang paling mungkin terhadap masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Kerangka pembahasan dalam tesis ini dirancang secara sistematis dalam empat bab yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang sketsa biografis Kamaruddin Amin, karya dan pemikirannya tentang metode kritik hadis. Dalam bab ini dibahas tiga hal yaitu pertama, tentang biografi Kamaruddin Amin dan perjalanan intelektual yang dilaluinya, pengalaman akademik serta karir dan jabatannya. Kedua, karya-karya

---

[70] Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah Kamaruddin Amin serta yang ketiga pemikiran Kamaruddin Amin secara umum tentang metode kritik hadis.

Bab ketiga, tentang konsep *tadlīs* dan pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudallisīn* dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri dan Ṣahīḥ Muslim*. Dalam bab ini dibahas tiga hal yaitu teori *tadlīs* menurut *'ulūm al-hadīth,* data para *mudallisīn* dan riwayatnya dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri dan Ṣahīḥ Muslim* serta pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudallisīn* dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri dan Ṣahīḥ Muslim*.

Bab keempat, tinjauan ulang dan analisis kritis atas pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudalllisin* dan riwayatnya dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri dan Ṣahīḥ Muslim*. Analisis pertama kali dilakukan terhadap data yang dijadikan dasar pemikiran Kamaruddin Amin. Setelah itu, analisis kritis diarahkan pada poin-poin pemikiran Kamaruddin Amin

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang ditarik dari hasil analisis dan pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id